

HUT 264 KOTA YOGYAKARTA TAN MINGKUH TUMAPAK ING JAMAN ANYAR

Semangat dan Optimis 'Babat Alas' Untuk Era Baru



KR-Ardhi Wahdan

Walikota dan Wakil Walikota Yogya mendampingi Gubernur DIY terkait kesiapan Shelter Tegalrejo untuk isolasi pasien OTG.

HINGAR bingar perayaan ulang tahun Kota Yogya yang selalu ditandai dengan keramaian masyarakat, tahun ini terlihat berbeda. Situasi pandemi virus Korona yang melanda dunia, termasuk Indonesia, mengharuskan Kota Yogya membatasi kegiatan yang melibatkan orang banyak sekaligus melakukan adaptasi. Kondisi ini pun tidak lantas membuat Yogya yang berusia 264 tahun semakin redup. Justru dengan kearifan lokal yang dimiliki serta budaya yang mengakar di masyarakat, menjadi tumpuan semangat dan optimisme untuk kembali 'babat alas' menuju era baru.

"Jaman itu akan terus berjalan. Seperti halnya kota ini yang sekarang usianya bertambah satu tahun. Hanya pada saat ini kita menghadapi jaman atau era yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Inshaallah, mudah-mudahan pandemi ini menjadi pengalaman kita seumur hidup. Cukup kita saja yang mengalami seperti ini, anak cucu kita semoga tidak menjalani. Untuk menghadapinya tidak ada kata lain selain harus terus semangat, optimis dan bersama-sama menjalaninya," urai Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti.

Harapan terbesar di tengah ulang tahun Kota Yogyakarta, imbu Haryadi, ialah tidak ada lagi warga yang terjangkit virus serta mereka yang sakit bisa segera disembuhkan. Upaya yang harus dilakukan selain menjaga semangat, optimisme serta membangun kebersamaan ialah disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun. Tiga hal utama dari protokol kesehatan tersebut ialah memakai masker, rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta saling menjaga jarak.

Haryadi yang juga Ketua Satgas Penanganan Covid-19 Kota Yogya mengaku pihaknya sudah membuat tiga gugus tugas yang saling berkaitan. Pertama menyangkut penanganan virus yang tengah melanda kota, kedua pengendalian virus agar tidak meluas, dan ketiga pemulihan ekonomi atas dampak yang ditimbulkan. Ketiga gugus tugas itu pun melibatkan seluruh organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan Pemkot Yogya serta tersebar hingga di wilayah.

"Kami dari unsur pemerintah akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, membersamai masyarakat dalam kondisi apapun. Kondisi seperti ini pun seolah menuntut kita untuk kembali memulai lagi dari awal dan membangun peradaban baru. Semangat dan optimisme ini lah yang kita butuhkan, bahwa kita mampu menapaki era baru ke depan," papar Haryadi.

Momentum 'babat alas' ini pun juga dirasakan oleh Wakil Walikota Yogyakarta Heroe Poerwadi. Menurutnya, 264 tahun yang lalu Kota Yogya masih berupa hutan belantara. Namun berkat kesungguhan dan kebersamaan masyarakat pada waktu itu, mampu bersinergi 'babat alas' untuk membangun kehidupan atau peradaban baru. Ratusan tahun berselang Yogya pun mampu menjadi kota yang menarik perhatian dunia.

Oleh karena itu 'babat alas' pada kondisi sekarang ialah dengan mengedepankan kreativitas dalam menciptakan sesuatu di tengah pandemi. Heroe meyakini semua daerah di dunia tengah merasakan keterpurukan yang sama akibat pandemi. Akan tetapi

masyarakat Yogya yang selama ini dikenal dengan kreativitasnya, bisa menjadi pionir menciptakan kehidupan baru dengan suasana yang baru. "Yogya itu selalu mengikuti perkembangan jaman. Seperti pada saat pertama kali kota ini dibangun. Dari tidak ada apa-apa menjadi kota yang selalu dilirik oleh siapapun. Saya pun optimis Yogya kelak akan tampil di depan karena warganya yang kreatif," tandasnya.

Kreativitas warga itu pun banyak ditunjukkan dalam berbagai kondisi. Saat pandemi berlangsung dan banyak warga terdampak dari aspek sosial ekonomi, muncul gerakan sosial untuk saling berbagi. Mulai dari berbagi sayur mayur, makanan dan berkembang menjadi gerakan masyarakat di berbagai kampung. Gerakan itu lah yang membuat Yogya mampu bertahan di tengah gempuran pandemi.

Begitu pula dari sektor ekonomi. Tidak sedikit para pelaku yang melakukan diversifikasi usaha sesuai kebutuhan pasar. Metode pemasarannya pun lebih mengandalkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan pasar. Meski tidak sedikit pula unit usaha yang kolaps, namun kini mulai beranjak bangkit. "Kuncinya ialah produktif dan inovatif. Yogya ini gudangnya orang kreatif. Apalagi selama ini ada slogan 'ora obah, ora mamah'. Makanya dalam kondisi apapun orang Yogya akan bergerak dinamis," tandasnya.

Begitu pula di sektor pariwisata yang menjadi gerbong ekonomi di Kota Yogya. Selama pandemi, diakuinya sangat terpuhal karena menjadikan roda ekonomi terhenti. Tidak hanya eksensnya di masyarakat melainkan juga pendapatan asli daerah bagi Pemkot. Akan tetapi Yogya akhirnya berhasil tampil menjadi pionir dalam memberikan standarisasi protokol di industri pariwisata. Saat ini sudah ada puluhan hotel dan restoran serta destinasi wisata yang berhasil mengantongi sertifikat penerapan protokol dari tim gugus tugas.

Sertifikat tersebut menjadi jaminan jika tempat usaha pariwisata di sana sudah menerapkan protokol dengan baik. Sehingga hal itu bisa mendatangkan rasa aman bagi setiap pengunjung. Bahkan, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY menyebut sertifikat itu seolah menjadi tabir pembuka untuk mempromosikan kembali geliat pariwisata pada era baru. Oleh karena itu Pemkot Yogya melalui Dinas Pariwisata membuka seluas-luasnya usaha pariwisata untuk mengajukan permohonan protokol kesehatan secara mandiri.

Kembali menggali industri pariwisata itu pun bisa membuka roda ekonomi agar terus berjalan. Meski demikian, aspek kesehatan di tengah pandemi juga tidak bisa dikesampingkan.

Heroe mengaku, kesehatan dan ekonomi harus bergerak bersama tanpa ada satu yang ditinggalkan. Sehingga ketika menjalankan aktivitas ekonomi maka penerapan protokol menjadi unsur terpenting. Tidak hanya menyangkut 3M yakni memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak, tetapi juga membatasi jumlah pengunjung guna menghindari potensi kerumunan.

Sementara aspek kesehatan, juga tidak pernah dikedurkkan Pemkot sejak awal masa pandemi. Terutama upaya 'tracing' dan 'blocking' untuk menelusuri potensi sebaran virus serta mengendalikannya supaya tidak menyebar semakin luas. Hanya, upaya yang melibatkan unsur puskesmas di wilayah itu keberhasilannya sangat bergantung dari kerja sama masyarakat. Terutama dalam memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan seluas-luasnya.

Begitu pula bagi warga yang terjangkit virus Korona pun tidak perlu merasa cemas secara berlebihan. Ketersediaan kamar di rumah sakit bagi pasien yang mengalami gejala sangat mencukupi. Sedangkan bagi yang tanpa gejala, tersedia tempat isolasi yang sangat representatif.

"Semua bergerak bersama. Semangat optimisme ini yang kita bangun untuk bersama-sama 'babat alas' menuju kebiasaan baru di Yogya. Tidak masalah jika sekarang kita harus mundur satu langkah, tapi ke depan akan maju dua hingga empat langkah," terang Heroe. (Dhi)



KR-Ardhi Wahdan

Aksi penyemprotan disinfektan di wilayah Mergangsan bersama warga, TNI dan Polri.



KR-Ardhi Wahdan

Aktivitas relawan mengajar di wilayah.



KR-Ardhi Wahdan

Alur pengunjung Malioboro pada adaptasi kebiasaan baru.



KR-Ardhi Wahdan

Imbauan adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung Malioboro.



KR-Ardhi Wahdan

Aksi berbagi sayuran di wilayah Cokrodingratan.



KR-Ardhi Wahdan

Aksi berbagi makanan berupa Mbagehi lan Ngluwih di Semaki.



KR-Ardhi Wahdan

QR Code dan imbauan protokol kesehatan di obyek wisata Tamansari.



KR-Ardhi Wahdan

Walikota Yogya menunjukkan buku pedoman pembelajaran daring karya kepala sekolah.



KR-Ardhi Wahdan

Bendung Lepen di Mrican Giwangan dengan ribuan ikan nila.